

The Relationship Between Activity Levels and Social Behaviour of Participants in Youth Activities at the Al-Mujahiddin Mosque in Kampung Olo, Nanggalo District, Padang City

SPEKTRUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 1, Februari 2026
DOI: 10.24036/spektrumpls.v14i1.137514

Tasya Rizki Ananda^{1,3}, Irmawita²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

³ tasyaananda1805@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi perilaku sosial sebagian besar anggota remaja masjid masih tergolong rendah. Tujuan penelitian guna mengetahui gambaran keterlibatan aktif para remaja dalam berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh remaja masjid, gambaran perilaku sosial remaja dalam konteks kehidupan masyarakat di sekitaran masjid, dan menganalisis hubungan antara keaktifan dengan perilaku sosial remaja. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan korelasi. Populasi dalam penelitian ini yakni semua anggota remaja masjid yang terdaftar pada tahun 2024 dengan jumlah sebanyak 55 orang. Sampel penelitian ini yakni 41 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni angket. Rumus statistik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus persentase serta rumus korelasi Product Moment. Hasil Penelitian menunjukkan: (1) Perilaku sosial masih tergolong rendah (2) Keaktifan peserta remaja masjid al-mujahiddin masih tergolong rendah (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku sosial dengan keaktifan peserta remaja masjid al-mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang.

Keywords: Keaktifan, Perilaku Sosial, Remaja Masjid.

PENDAHULUAN

Mengembangkan potensi manusia dapat terlaksana melalui pendidikan. Salah satu faktor yang menentukan maju mundurnya peradaban sebuah negara adalah pendidikan (Rachmantika & Wardono, 2019). Selaras dengan ketentuan dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003, undang-undang tentang sistem pendidikan Indonesia dimaksudkan agar meningkatkan kemampuan dan menciptakan karakter dan budaya yang berharga untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Sasaran dari Pendidikan nasional bertujuan supaya siswa menjadi individu yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, inovatif, mandiri, serta bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Pembelajaran dapat diperoleh melalui beberapa jalur, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut memberikan penjelasan bahwa, agar dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional bisa dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal (persekolahan), informal (keluarga) serta non formal. Menurut Saleh, dkk (2020), pendidikan non formal merupakan fase pertumbuhan penyelenggaraan pendidikan inklusif, di mana transformasi pengetahuan tidak terstruktur di sekolah serta pendidikan non-sekolah. Pendidikan sebenarnya adalah kehidupan, dan sekolah hanyalah sebagian kecil darinya, terkendala oleh kategorisasi usia dan prinsip kaku. Pendidikan dapat dianggap sebagai proses yang dimulai dari lahir hingga akhir hayat, tetapi tidak akan memiliki makna yang signifikan jika hanya fokus pada pertumbuhan dan perkembangan individu. Penting juga untuk memperhatikan kondisi manusia ketika mengalami penurunan fungsi (Irmawita, 2018).

Pendidikan non formal merupakan suatu hal yang dirancang dan diorganisasikan untuk membantu warga belajar di luar pendidikan nonformal untuk mencapai tujuan pendidikan (Pratiwi, D.E., Utami, T.M., Korneliya, B, Rafiadzkay, M.Z., & Aini, 2021). Pendidikan di luar sekolah

mencakup institusi pelatihan, organisasi sosial, tempat kursus, pengajian agama, dan komunitas belajar, kegiatan remaja masjid yang bersifat dapat memberdayakan masyarakat. Jadi, pendidikan non formal adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah, karena pendidikan tidak hanya dari sekolah saja tetapi juga ilmu yang diterima di luar sekolah yang mana bentuk dari pendidikan non formal.

Sikap remaja, jika dilihat dari perkembangan mentalnya, cenderung masih lemah, mereka seringkali mudah menyerah. Namun, ada juga remaja yang menunjukkan keberanian untuk mencoba hal-hal baru dan bersedia mengambil resiko. Masa remaja adalah ketika seseorang sudah melewati masa kanak-kanak yang ceria bergantung pada masa pembentukan tanggung jawab. Hal ini sejalan pada pendapat (Ahsan & Ilmy, 2018) masa remaja adalah tahap peralihan antara perubahan waktu perkembangan anak-anak ke masa perkembangan orang dewasa. Masa ini biasanya dimulai ketika seseorang berusia 11 tahun ataupun 20 tahun. Pada masa remaja ini sering kali ditandai dengan bermacam-macam pengalaman baru yang belum pernah sama sekali dialami dan terbayangkan. Jadi, masa remaja sangat mudah sekali menerima pengaruh, karena remaja sangat rentan dalam berperilaku sosial.

Perilaku sosial menurut (Makagingge dkk., 2019) adalah suasana saling ketergantungan yang penting untuk menjamin keberadaannya. Perilaku sosial tersebut ditunjukkan dengan perilaku, sikap, perasaan, keyakinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Sejalan dengan pendapat (Ariviana, 2021), Orang tua yang baik dalam mengajarkan moral kepada anak mereka akan berdampak positif pada perilaku sosial remaja saat menghadapi stres perkembangan. Perilaku sosial menurut Yudrik (dalam Anggraini dkk., 2018) adalah kegiatan dalam berinteraksi dengan orang lain baik dengan orang tua, guru, masyarakat ataupun teman sebaya yang di dalamnya meliputi memiliki rasa empati, toleransi, perhatian, dan tolong-menolong. Menurut Purwandari (dalam (Handayani & Sunarti, 2024) menambahkan bahwa perilaku sosial merupakan sebuah perilaku individu pada individu lain guna menjalankan aturan serta nilai-nilai di masyarakat.

Menurut Gerungan dalam (Lia, 2019) bentuk perilaku sosial yaitu (1) Simpatik (2) Suka bergaul (3) Sifat inisiatif secara sosial (4) Sifat ramah (5) Sifat pemberani. Namun, perilaku semacam ini diantara masyarakat atau di lingkungan sekolah sering kali kurang dijumpai dan bahkan jarang dilaksanakan, meskipun pada akhirnya kita terkadang memerlukan dukungan dari orang lain tanpa harus memberikan imbalan atau hadiah. Signifikansi pengembangan perilaku sosial pada individu agar mereka memiliki kemampuan sosial yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas remaja di masjid adalah suatu bentuk pembinaan atau pendidikan yang bermanfaat dalam membangun hubungan sosial, pengembangan diri, serta moralitas para pesertanya.

Masa remaja adalah fase krusial dalam pertumbuhan seseorang, yang ditandai oleh usaha menemukan identitas diri dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial. Saat ini, para remaja sangat rentan terhadap dampak dari lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, remaja memerlukan wadah yang dapat membentuk karakter dan perilaku sosial yang positif. Salah satu wadah yang relevan adalah organisasi remaja masjid, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pembinaan akhlak.

Perilaku sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Baron dan Byrne (dalam Pranajaya dkk., 2023), perilaku sosial adalah tindakan yang dilakukan individu dalam konteks sosial, termasuk interaksi, kerja sama, empati, serta kepatuhan terhadap norma sosial. Perilaku ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan moral, dan pengalaman interaksi individu. Dalam konteks remaja masjid, perilaku sosial diharapkan terbentuk melalui kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif dan mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti tolong-menolong, menghormati sesama, dan menjalin ukhuwah islamiyah. Namun demikian, kondisi ideal tersebut tidak selalu tercermin dalam realitas di lapangan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan November 2023 di Masjid Al-Mujahiddin, organisasi remaja masjid yang telah berdiri sejak tahun 2019 yang biasa disebut IRMAL (Ikatan Remaja Masjid Al- Mujahiddin) tampak cukup aktif dalam menyelenggarakan kegiatan. Akan tetapi, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2025, ditemukan bahwa perilaku sosial sebagian besar anggota remaja masjid masih tergolong rendah. Beberapa indikator yang mencerminkan hal ini antara lain rendahnya partisipasi dalam kegiatan, tutur kata yang kurang sopan, kurangnya rasa hormat terhadap pembina, lemahnya kerja sama dalam tim,

serta minimnya empati terhadap sesama anggota. Berikut data perilaku sosial remaja masjid yang peneliti temukan di lapangan dilihat dari beberapa aspek:

Tabel 1. Data perilaku sosial remaja masjid al-mujahiddin

No.	Indikator	Temuan Observasi	Jumlah Remaja yang Terkait	Persentase
1.	Interaksi Sosial	Banyak remaja yang kurang berinteraksi dengan sesama anggota selama kegiatan	30 orang	54,5%
2.	Konformitas	Beberapa remaja tidak mengikuti norma sosial atau aturan yang berlaku dalam kegiatan.	25 orang	45,5%
3.	Perilaku Prososial	Remaja jarang terlibat dalam kegiatan yang membantu sesama, seperti gotong royong	35 orang	63,6%
4.	Kerjasama	Remaja lebih cenderung bekerja sendiri, menghindari kerjasama dalam kelompok.	28 orang	50,9%
5.	Empati	Beberapa remaja tidak menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain, terutama pembina atau teman	32 orang	58,2%

Sumber: Hasil Observasi di Lapangan

Rendahnya perilaku sosial remaja masjid diduga dipengaruhi oleh rendahnya keaktifan mengikuti kegiatan remaja masjid. Sardiman, (2001), mengemukakan keaktifan yakni sekumpulan aktivitas fisik serta mental yang didalamnya berbuat serta berpikir merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Keaktifan yakni salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan (Safitri & Setiawati, 2023). Keaktifan ini bertujuan untuk konstruksi pengetahuannya sendiri. Keaktifan belajar ditandai adanya terlibat dengan optimal, baik intelektual, emosi serta fisik.

Tabel 2. Data kehadiran remaja pada kegiatan remaja masjid

No.	Hari/Tanggal	Nama Kegiatan	Jumlah Anggota	
			Hadir	Tidak Hadir
1.	Minggu/ 9 Juni 2024	Sholat Berjama'ah	25	30
2.	Sabtu/ 3 Agustus 2024	Wirid Remaja	35	20
3.	Kamis/15 Agustus 2024	Peringatan Hari Besar Islam	22	33
4.	Sabtu/ 17 Agustus 2024	Kegiatan Sosial	32	23
5.	Selasa/ 17 September 2024		15	40
6.	Minggu/ 27 Oktober 2024	Sharing Remaja	20	35
Total			149	186
Persentase			44%	56%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa keaktifan sosial peserta remaja masjid al-mujahiddin dalam setiap pertemuan semakin menurun. Penurunan ini diduga dipengaruhi oleh rendahnya perilaku sosial remaja masjid. Sejalan dengan pendapat Purwanto, (2021) yang menjelaskan bahwa bentuk perilaku sosial yang baik dapat dilihat melalui cara orang tersebut berbicara, berpenampilan dan berperilaku. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin sopan cara berbicara, berperilaku dan berpenampilan seseorang maka semakin baik pula perilaku individu tersebut. Purwanto (2021) sejalan dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan perubahan perilaku sosial remaja terjadi karena perilaku remaja, dikarenakan remaja mendapatkan tekanan- tekanan yang kuat dari teman serta perubahan perilaku sosial remaja yang positif pula, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti menduga terdapat hubungan antara keaktifan peserta dengan perilaku sosial remaja masjid. Oleh karenanya, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang. Dari gambaran di atas, peneliti menduga hubungan antara perilaku sosial remaja dan keterlibatan dalam kegiatan remaja di masjid, maka lebih lanjut peneliti tertarik pada Topik mengenai “Hubungan Perilaku Sosial Dengan Keaktifan Peserta Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid Al-Mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang”

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan korelasi. Sebagaimana pandangan Arikunto, (2010) yakni bahwasannya penelitian korelasi adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui apa daya hubungan atau tidaknya dari beberapa variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini yakni semua anggota remaja masjid yang terdaftar pada tahun 2024 dengan jumlah

sebanyak 55 orang. Sampel penelitian ini yakni 41 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni angket. Rumus statistik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus persentase dan rumus korelasi Product Moment.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

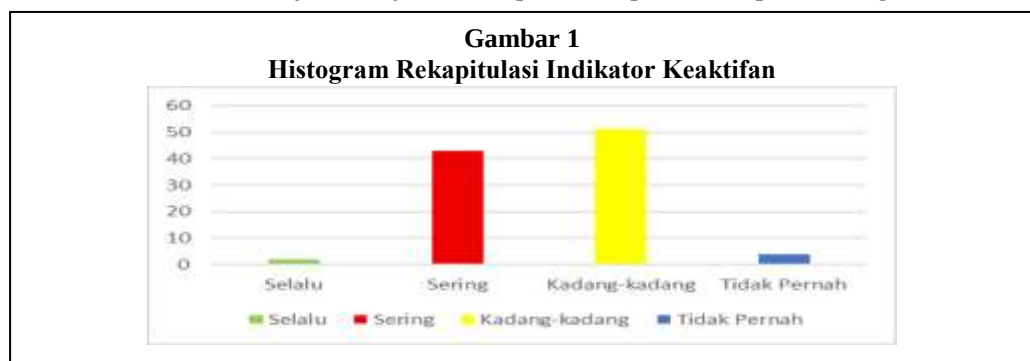
Gambaran Keaktifan Peserta Remaja Masjid Al-Mujahiddin

Variabel Keaktifan (X) dalam kegiatan remaja masjid al-mujahiddin dalam angket yang peneliti sebarakan 15 item terdiri dari indikator: (1) keberanian, (2) partisipasi, (3) kreativitas, (4) kemandirian belajar. Penjabaran hasil penelitian ini dibagi berdasarkan sub indikator, yang selanjutnya peneliti melakukan tingkat capaian responden (TCR) pada setiap sub variabel didapat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Indikator Keaktifan

No	Sub Variabel	Alternatif Jawaban							
		Selalu		Sering		KD		TP	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Keberanian	0	0	18	41.46	23	56,10	1	2.44
2	Partisipasi	1.5	3.6	19	46.3	19	46.3	1.5	3.6
3	Kreativitas	0.25	0.61	17.5	42.68	21.25	51.83	2	4.88
4	Kemandirian belajar	1.25	3.05	16.75	40.85	20.75	50.6	1.75	4.27
Jumlah		3	7,26	71,25	171,29	84	204,83	6,25	15,19
Rata-Rata		0.75	1.81	17.81	42.82	21	51.2	1.56	3,79

Tabel 3 menunjukkan bahwa alternatif jawaban tertinggi responden sebanyak 51,20% mengatakan kadang-kadang, sehingga dapat dikatakan bahwa keaktifan peserta remaja masjid di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang tergolong rendah. Berdasarkan pendapat Priyatna (2020), bahwa frekuensi terbanyak menjadi kesimpulan. Dapat dilihat pada histogram berikut:



Dari gambar 1 juga terlihat bahwa rekapitulasi Perilaku Sosial tergolong kurang baik pada kegiatan remaja masjid Al-Mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. Hal ini dapat terlihat dari responden yang memilih alternatif jawaban kadang-kadang.

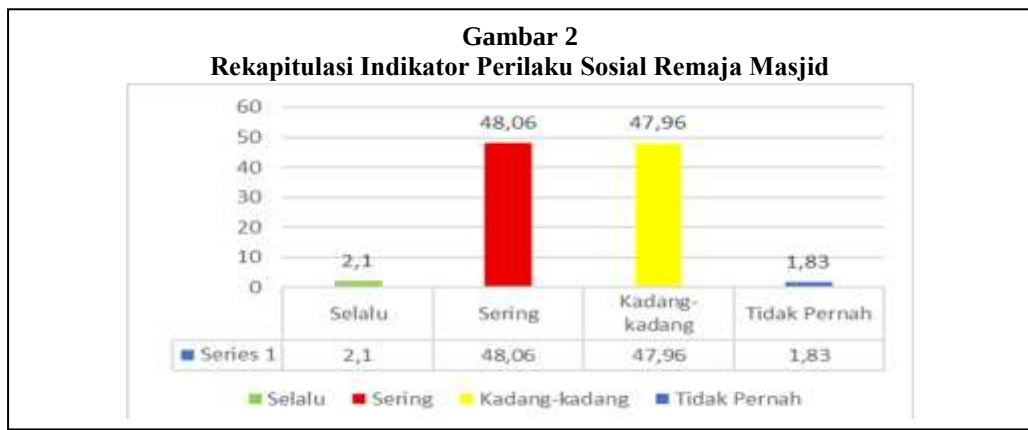
Gambaran Perilaku Sosial Peserta Remaja Masjid Al-Mujahiddin

Variabel perilaku sosial (Y) peserta remaja masjid yang diukur menggunakan angket yang peneliti sebarakan terdapat 15 item yang terdiri dari indikator: (1) kemampuan bekerjasama, (2) toleransi (3) tanggung jawab, (4) partisipasi. Penjabaran hasil penelitian ini dibagi berdasarkan sub indikator, yang selanjutnya peneliti melakukan tingkat capaian responden (TCR) pada setiap sub variabel didapat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Indikator Perilaku Sosial Remaja Masjid

No	Sub Variabel	Alternatif Jawaban							
		SS		S		KS		TS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Kemampuan Bekerja sama	0	0	18.33	44.71	21.66	52.84	1	2.44
2	Toleransi	1.75	4.14	21.75	53.05	17	41.46	0.5	1.22
3	Tanggung jawab	1	2.44	63.25	46.34	19.5	47.56	1.5	3.66
4	Partisipasi	0.75	1.83	19.75	48.17	20.5	50	0	-
Jumlah		3,5	8,41	123,08	192,27	78,66	191,86	3	7,32
Rata-Rata		0.87	2.1	30.77	48.06	19.66	47.96	0.75	1.83

Tabel 4 menunjukkan bahwa alternatif jawaban tertinggi responden sebanyak 48,06% mengatakan sering. Hal ini dilihat dari responden yang memilih jawaban sering. Dapat dilihat pada histogram berikut:



Dari gambar 2 juga terlihat bahwa rekapitulasi perilaku sosial remaja masjid al-mujahiddin masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang memilih alternatif jawaban kadang-kadang.

Hubungan Perilaku Sosial Dengan Keaktifan Peserta Remaja Masjid Al-Mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara kedua variabel, maka dilakukan analisis korelasi sederhana dengan menggunakan Product Moment Pearson. Data mengenai hubungan antara perilaku sosial dengan keaktifan Peserta remaja Masjid Al-Mujahiddin Di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang diperoleh melalui penyebaran angket yang diberikan kepada responden. Untuk lebih jelasnya peneliti menganalisis dengan rumus *product moment* berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{2308956 - 2280488}{\sqrt{50306} \sqrt{43756}}$$

$$r_{xy} = \frac{28468}{46917}$$

$$r_{xy} = 0,60678$$

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan rumus product moment didapatkan $r_{hitung} = 0,60678$, dinyatakan kuat karena terletak pada interval (0,60-0,799). Apabila dikonsultasikan dengan r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dengan $N=41$, menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} baik dengan tingkat kepercayaan 5% yakni 0,294 dan 1% yakni 0,380. Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima. Jadi, kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku sosial dengan keaktifan remaja masjid al-mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang.

PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Sosial Peserta Remaja Masjid Al-Mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang

Temuan penelitian mengenai perilaku sosial peserta remaja Masjid Al-Mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang kurang baik. Artinya perilaku sosial peserta tergolong rendah.

Kegiatan remaja masjid yang berlangsung, diketahui bahwa perilaku sosial dalam mengikuti kegiatan remaja masjid Al-Mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari responden yang memilih alternatif jawaban kadang-kadang. Namun perilaku sosial itu perlu untuk ditingkatkan lagi, agar semua Peserta remaja masjid dapat mengikuti kegiatan remaja masjid secara maksimal. Dari temuan penelitian ditemukan bahwa sub variabel yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah kepedulian terhadap sesama. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data yang diperoleh, banyak peserta remaja masjid yang memilih alternatif jawaban kadang-kadang. Dengan adanya dan diterapkannya perilaku sosial remaja maka kegiatan remaja masjid bisa berjalan dengan maksimal.

Menurut Ibrahim, (2001), perilaku sosial mencerminkan kondisi interdependensi yang menjadi kebutuhan fundamental bagi keberlangsungan eksistensi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak dapat mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya secara mandiri sehingga memerlukan dukungan dari individu lain. Hubungan ketergantungan timbal balik ini terjalin antar sesama manusia. Oleh karena itu, masyarakat perlu menjalin kerjasama dalam kehidupan sosial, menunjukkan sikap saling menghargai, menjaga batasan hak individu lain, dan menerapkan prinsip toleransi.

Skinner dalam (Pahira, 2017), perilaku sosial adalah semua bentuk aktivitas dan tingkah laku yang ditunjukkan dan dipertahankan oleh suatu masyarakat, yang dapat mendorong orang lain untuk bertindak dan berperilaku dengan cara spesifik yang sesuai dengan tuntutan masyarakat lokal. Perilaku sosial merujuk pada semua bentuk perbuatan dan sikap yang dimunculkan oleh seseorang dalam proses interaksinya dengan berbagai lingkungan sosial, mulai dari lingkungan rumah tangga, institusi pendidikan, hingga lingkungan masyarakat luas. Dukungan dari masyarakat harusnya bisa mempengaruhi perilaku sosial peserta remaja masjid. Dengan dukungan masyarakat sekitar masjid, peserta akan merasa ada dukungan yang membuat peserta tersebut memiliki sifat yang positif sehingga semangat untuk mengikuti kegiatan remaja masjid.

Gambaran Keaktifan Peserta Remaja Masjid Al-Mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang

Hasil dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta remaja masjid al-mujahiddin di kampung olo, kecamatan nanggalo, kota padang masih tergolong kurang baik. Artinya keaktifan peserta remaja masjid masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan peserta remaja masjid yang memilih alternatif jawaban kadang-kadang. Sudirman 2011 dalam Jasmine, 2014 Keaktifan adalah aktivitas fisik dan mental, yaitu berbuat dan berpikir dalam bentuk rangkaian tindakan, seperti mendengarkan pendapat orang lain, komitmen pilihan, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi atau pendapat, menerima tanggung jawab yang diberikan dengan semua bentuk keaktifan ini maka akan meningkatkan perilaku sosial individu yang aktif tersebut.

Menurut Jasmine (2014) Remaja sangat memerlukan sebuah wadah komunitas maupun tempat yang mana di sana bisa dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan dan mengekspresikan perasaan atau bakat-bakat yang dimilikinya. Salah satunya yaitu dengan berkumpul dengan remaja masjid, sehingga ia bisa saling memberikan masukan dan saling berbagi pengalaman supaya kemudian ia senantiasa mengambil langkah yang benar, dan berbagai aspek diantaranya frekuensi kehadiran, partisipasi aktif, kepemimpinan, konsistensi dan motivasi mengikuti. Keaktifan adalah

suatu keadaan yang membuat seseorang memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan yang sudah dipilih untuk menuju kearah yang lebih baik.

Jadi, keaktifan seseorang individu dapat dikatakan tinggi ketika memiliki partisipasi aktif yang tinggi serta rasa menguntungkan, lingkungan yang mendukung dan kegiatan remaja masjid yang menarik. Oleh karena itu, keaktifan remaja masjid al-mujahiddin masih tergolong rendah.

Hubungan Perilaku Sosial dengan Keaktifan Peserta Remaja Masjid Al-Mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan Perilaku Sosial dengan Keaktifan Peserta Remaja Masjid Al-Mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang karena r hitung $>$ r tabel. Analisis menunjukkan perilaku sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan keaktifan Peserta remaja masjid al-mujahiddin di kampung olo, kecamatan nanggalo, kota padang.

Perilaku sosial menurut Ibrahim, (Makagingge et al., 2019) adalah keadaan di mana orang bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Perilaku sosial tersebut bisa dilihat dari bagaimana perasaan, perilaku, tingkah laku, kepercayaan dan rasa penghormatan terhadap orang lain sejalan dengan hal tersebut. (Makagingge et al., 2019). Menurut Walgito (2003), salah satu bentuk dari remaja yang memiliki perilaku sosial yang baik adalah berperan aktif dalam kegiatan masyarakat dimana individu tersebut harus mengabdikan potensi yang dimilikinya kepada masyarakat seperti pikiran, tenaga dan materi.

Menurut Sudirman (dalam Jasmine, 2014) Keaktifan adalah aktivitas fisik dan mental, yaitu berbuat dan berpikir dalam bentuk rangkaian tindakan, seperti mendengarkan pendapat orang lain, komitmen pilihan, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi atau pendapat, menerima tanggung jawab yang diberikan dengan semua bentuk keaktifan ini maka akan meningkatkan perilaku sosial individu yang aktif tersebut. Remaja sangat memerlukan sebuah wadah komunitas maupun tempat yang mana di sana bisa dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan dan mengekspresikan perasaan atau bakat-bakat yang dimilikinya. Salah satunya yaitu dengan berkumpul dengan remaja masjid, sehingga ia bisa saling memberikan masukan dan saling berbagi pengalaman supaya kemudian ia senantiasa mengambil langkah yang benar, dan tidak akan mudah untuk menjerumuskan kedalam pergaulan yang merugikan.

Dapat ditarik kesimpulan adanya kemungkinan bahwa remaja yang memiliki perilaku sosial yang baik juga adalah remaja yang aktif mengikuti kegiatan remaja masjid. Semakin aktif mengikuti kegiatan remaja masjid, semakin baik perilaku sosialnya, dan sebaliknya, semakin tidak aktif mengikuti kegiatan remaja masjid, semakin rendah perilaku sosialnya. Ada hubungan logis antara perilaku sosial dengan keaktifan remaja mengikuti kegiatan remaja masjid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan perilaku sosial dengan keaktifan peserta remaja masjid al-mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang dapat disimpulkan bahwa : 1.) Perilaku sosial masih tergolong rendah 2.) Keaktifan peserta remaja masjid al-mujahiddin masih tergolong rendah 3.) Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku sosial dengan keaktifan peserta remaja masjid al-mujahiddin di Kampung Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. Saran dari temuan penelitian dan kesimpulan yang ditunjukkan pada pendidik remaja masjid al-mujahiddin agar bisa meningkatkan semangat dan cara belajar yang unik pada peserta remaja masjid dan juga mempertegas aturan, hal ini bertujuan agar peserta remaja masjid dapat semangat dan bisa mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsan, A., & Ilmy, A. K. (2018). Hubungan Antara Pemenuhan Tugas Perkembangan Emosional Dengan Tingkat Stres Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 4(1), 64–71. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v4i1.70>
- Anggraini, M., Solfema, S., & Ismaniar, I. (2018). Hubungan antara Kontrol Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *KOLOKIU Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.7>
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Ariviana, E. (2021). Jurnal Ilmu Keperawatan jiwa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Handayani, Y., & Sunarti, V. (2024). Hubungan Antara Pola Pembinaan Dengan Perilaku Sosial Anak Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Sri Antokan Lubuk Basung. *Jurnal Family Education*, 4(1), 439–449. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.201>
- Ibrahim, R. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*. Depatemen Pendidikan Nasional.
- Irmawita, I. (2018). Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal untuk Kelompok Masyarakat Lanjut Usia. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.2>
- Lia, K. (2019). *Hubungan Nilai-Nilai Kepramukaan Dengan Tingkat Perilaku Sosial Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 6 Muaro Jambi* [Skripsi]. Universitas Jambi.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Pahira. (2017). *Pengaruh orang tua tunggal terhadap pembentukan sikap anak di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang* [Skripsi]. STAIN Parepare.
- Pranajaya, S. A., Astuti, S. W., Tendi, Pramudito, A. A., Multahada, E., Rachman, N., Afriany, F., Ramadhani, A. M., & Simarmata, N. (2023). *PSIKOLOGI SOSIAL: Konsep dan Impelementasi*. Get Press Indonesia.
- Pratiwi, D.E., Utami, T.M., Korneliya, B, Rafiadzkay, M.Z., & Aini, S. Q. (2021). Strategi Peningkatan Partisipasi Mahasiswa Baru Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang dalam Program Pendidikan Nonformal. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 30–36.
- Purwanto, R. I. (2021). *Perilaku Sosial Remaja Awal Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di SMP Negeri 19 Kota Jambi Diajukan*. 1–60.
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Safitri, W. M., & Setiawati, S. (2023). The Relationship Between The Effectiveness of Tutor Communication and The Learning Activity of Package C Students at The PKBM Literacy Foundation. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 473–482. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.707>
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mangajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.